

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses tersebut, diharapkan siswa mampu membangun kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memiliki akhlak yang baik, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, dkk., 2022, hlm. 2-3).

Pendidikan dapat dipahami sebagai seluruh bentuk pengaruh yang secara sengaja diberikan oleh lembaga sekolah kepada anak dan remaja dalam usia belajar. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), membangun kesiapan mental yang matang, serta memiliki kesadaran untuk terus maju. Bekal ini penting agar mereka mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin interaksi sosial dengan baik, serta menjalankan perannya sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang bertanggung jawab. (Soyomukti, dalam (Marhamah, 2022, hlm. 10). Adapun kemampuan kognitif yang sangat penting untuk siswa salah satunya yaitu kemampuan pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan salah satu komponen krusial dalam proses pembelajaran, karena melalui penguasaan konsep yang baik, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memahami berbagai materi pelajaran (Apriliyana dkk., 2023, hlm. 4167). Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi gagasan abstrak untuk

mengelompokkan berbagai objek. Gagasan tersebut umumnya dinyatakan dalam bentuk istilah tertentu. Kemudian dijelaskan melalui contoh maupun tanpa contoh sehingga memudahkan seseorang dalam memahami konsep secara lebih jelas (Ni Kadek Ratna Pratiwi, 2022, hlm. 363). Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari suatu materi, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami, memberikan penafsiran, serta menerapkannya dalam berbagai situasi (Hamdani, dkk., dalam Barkah, 2022, hlm. 288).

Namun, pada praktiknya, pemahaman konsep siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di sekolah dasar. Proses pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan konsep dan menerapkannya secara tepat dalam situasi yang berbeda, yang tercermin dari pemahaman konsep yang belum optimal. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk pemahaman konsep siswa di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep-konsep dasar IPA dan IPS yang disajikan secara kontekstual agar siswa mampu memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Pembelajaran IPAS menuntut siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan situasi nyata di lingkungan sekitar (Evitasari1, 2025, hlm. 3).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas V. Permasalahan utama yang terlihat adalah rendahnya pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep yang rendah ditunjukkan oleh ketidakmampuan sebagian besar siswa dalam menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, kesulitan mengaitkan materi dengan contoh konkret, serta kecenderungan menghafal tanpa memahami makna materi yang dipelajari. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemahaman konsep tidak

hanya ditandai oleh kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan menjelaskan, mengaitkan, dan menerapkan konsep dalam situasi nyata.

Selain itu, siswa cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang menuntut penalaran dan penerapan konsep. Dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, sementara sebagian besar siswa bersikap pasif dan menunggu penjelasan dari guru. rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat menjadi indikator bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif dan belum mampu mendorong keterlibatan kognitif siswa secara optimal.

Permasalahan tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang berorientasi pada guru menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara satu arah daripada terlibat aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai objek belajar, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang variatif menjadikan pembelajaran IPAS terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa, media pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman materi.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menangkap makna suatu materi, memahami hubungan antar konsep, serta menerapkan konsep tersebut dalam berbagai konteks. Menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menjadi bekal dalam mempelajari materi lanjutan. Apabila pemahaman konsep tidak terbentuk dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada materi berikutnya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman konsep menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan cara belajar secara mandiri dengan terlibat langsung dalam menganalisis hingga menemukan solusi atas permasalahan yang muncul selama pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Widari, 2023, hlm. 2–3).

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan menemukan dan menyelidiki secara mandiri. Dengan pendekatan ini, pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih melekat dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Selain itu, pembelajaran *discovery learning* menekankan pada proses penemuan masalah yang bersumber dari pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anam, dalam Hidayat dkk, 2022, hlm. 212). *Discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis serta mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga mereka dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mendalam.

Selain model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran digital yang interaktif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Wordwall*, yaitu media pembelajaran berbasis web yang menyediakan berbagai aktivitas edukatif dalam bentuk permainan interaktif. Penggunaan media pembelajaran digital berbasis permainan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep pembelajaran secara lebih menyenangkan.

Pengintegrasian model *Discovery Learning* dengan media *Wordwall* diharapkan mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih interaktif dan bermakna. Model *Discovery Learning* membantu siswa menemukan konsep secara mandiri, sedangkan media *Wordwall* berperan sebagai pendukung pembelajaran yang memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas digital yang menarik.

sinergi antara model pembelajaran yang tepat dan media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas proses belajar serta pemahaman konsep.

Penelitian kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Kelas V Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN di Bandung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep IPAS siswa masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri.
2. Siswa belum mampu mengaitkan konsep IPAS dengan contoh konkret dan dalam kehidupan sehari-hari secara tepat.
3. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPAS masih rendah sehingga proses penemuan konsep belum berjalan optimal.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri.

C. Rumusan Masalah

Undang-Undang Rumusan masalah pada penelitian ini untuk mempermudah peneliti menjawab fokus kajian. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS antara siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar efektivitas pemahaman konsep IPAS siswa kelas V setelah diterapkan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* pada siswa kelas V SDN Bandung.
2. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPAS antara siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Seberapa besar efektivitas pemahaman konsep IPAS siswa kelas V setelah diterapkan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep IPAS, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang dapat digunakan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan pemahaman konsep siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan media *Wordwall* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat agar setiap variabel yang diteliti memiliki batasan yang jelas sehingga mudah diukur.

1. Model *Discovery Learning*

Model Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran aktif, Dalam pendekatan ini, proses belajar ditekankan pada kegiatan langsung, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan. Dengan demikian, Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Discovery Learning* menunjukkan pendekatan instruksional umum yang mewakili pengembangan pembelajaran konstruktivis untuk lingkungan belajar berbasis sekolah (Khasinah, 2021, hlm. 404). ada pun langkah kerja model *Discovery Learning*:

1. Pemberian Stimulus
2. Perumusan Masalah
3. Pengumpulan Informasi
4. Pengolahan Informasi
5. Pembuktian
6. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan Siswa dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam mencari, mengolah, serta menguji informasi hingga mampu menyusun kesimpulan secara mandiri.

Melalui tahapan yang tersusun secara sistematis, mulai dari pemberian rangsangan hingga penarikan kesimpulan, pendekatan ini mencerminkan

pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat meningkatkan partisipasi Siswa, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar.

2. Media Wordwall

Media *Wordwall* merupakan sebuah situs interaktif yang menarik dan dapat diakses secara gratis kapan saja, oleh siapa saja, serta melalui berbagai jenis browser. Platform ini dikembangkan untuk membantu guru dalam membuat media pembelajaran berbasis permainan edukatif yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media *Wordwall* mampu meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di tingkat sekolah dasar. Menurut (Fikriansyah dan Layyinnati 2023, dalam (koro Maxsel, 2024, hlm. 488).

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi atau konsep yang tercermin dalam ranah kognitif. Melalui pemahaman tersebut, Siswa tidak hanya mampu mengetahui, tetapi juga dapat mengelompokkan, serta memberikan contoh maupun noncontoh dari suatu konsep. Selain itu, Siswa juga mampu menarik kesimpulan dan mengungkapkan kembali konsep yang dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri, disertai kesadaran terhadap proses berpikir yang dilaluinya. Menurut (Widyastuti, dkk 2014, dalam (Dewi, 2019, hlm. 132).

Dalam taksonomi kognitif, pemahaman (*understanding*) menempati tingkat kedua setelah pengetahuan, mengemukakan bahwa terdapat tujuh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman, yaitu:

1. menafsirkan (*interpreting*), yaitu kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya
2. mencontohkan (*exemplifying*), yakni kemampuan memberikan ilustrasi atau contoh konkret dari suatu konsep
3. mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu
4. merangkum (*summarizing*), yakni kemampuan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih ringkas;
5. menginferensi (*inferring*), yaitu kemampuan menemukan pola atau hubungan

dari informasi yang tersedia

6. membandingkan (*comparing*), yakni kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar objek atau konsep
7. menjelaskan yaitu kemampuan menyusun hubungan sebab-akibat dalam suatu sistem.

4. Pembelajaran Konvensional

Pendekatan pembelajaran konvensional merupakan metode yang berfokus pada peran guru sebagai pusat kegiatan belajar, di mana penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan bertahap kepada Siswa. Pendekatan ini masih широко digunakan di berbagai jenjang pendidikan karena dianggap efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar serta konsep-konsep penting secara terstruktur dan mudah dipahami. Menurut (Aprilia, 2025, hlm. 34094).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* dan metode konvensional memiliki perbedaan utama pada cara pembelajaran berlangsung. *Discovery Learning* berorientasi pada siswa dengan menekankan keterlibatan aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman dibangun sendiri oleh Siswa, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, serta pemecahan masalah.

Di sisi lain, metode konvensional lebih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dengan penyampaian materi secara terstruktur dan sistematis. Meskipun efektif dalam memberikan pemahaman dasar secara jelas, metode ini cenderung membuat Siswa kurang terlibat secara aktif dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, *Discovery Learning* dipandang lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Keterlibatan aktif Siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan cenderung lebih dipahami secara mendalam dan bertahan lebih lama, sehingga lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan pada pengembangan kompetensi Siswa secara menyeluruh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah bagian yang menjelaskan susunan serta urutan penyajian isi skripsi secara menyeluruh. Pada bagian ini dipaparkan gambaran umum setiap bab beserta keterkaitan antarbagian yang saling mendukung sehingga membentuk suatu karya ilmiah yang terpadu dan sistematis. Dengan adanya sistematika penulisan, alur pembahasan dalam skripsi dapat dipahami secara runtut dan logis. Adapun pembagian serta deskripsi isi skripsi disusun ke dalam beberapa bab dengan mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Tim Penyusun Buku Panduan Penulisan (KTI FKIP Universitas Pasundan 2024, hlm, 39-49).

Bagian isi skripsi terdiri atas beberapa bab yang memuat pokok-pokok pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi serta rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. BAB II Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir berisi landasan teori yang berkaitan dengan konsep belajar dan pembelajaran, meliputi pembahasan tentang model *Discovery Learning*, penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi *Wordwall*, serta kemampuan pemahaman konsep IPAS. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode kuasi eksperimen beserta desainnya. Pada bagian ini juga dibahas instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan data hasil penelitian beserta temuan-temuan yang diperoleh, sekaligus membahas hasil pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.
- e. BAB V Simpulan dan Saran berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian serta rekomendasi atau saran sebagai tindak lanjut dari pembahasan pada bab sebelumnya